

DEIKSIS SOSIAL DALAM TUTURAN MASYARAKAT ETNIS TORAJA PADA RITUAL RAMBU SOLO'

Berthin Simega
Universitas Kristen Indonesia Toraja
berthinsimega@ukitoraja.co.id

ABSTRAK

Salah satu cara memahami budaya suatu etnis adalah melalui kajian deiksis sosial pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis sosial pada ritual adat rambu solo' etnis Toraja. Penelitian diharapkan menjadi rujukan para mahasiswa pada penelitian sejenisnya. Dapat pula digunakan sebagai tuntunan guru dalam mengajarkan kearifan lokal. Hasil penelitian ini juga merupakan dukungan terhadap pelestarian budaya Toraja pada unsur bahasa dan sastra lisan Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data dikumpulkan melalui Teknik; (1) teknik simak, yaitu metode pengumpulan data dengan menyimak bahasa dalam situasi komunikasi tertentu, (2) observasi non-partisipan, yaitu: teknik pengumpulan data yakni peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati dan (3) teknik catat, yakni mencatat peristiwa komunikasi. Sumber data penelitian ini yaitu video ritual rambu solo' yang terdapat pada channel YouTube Toraja Unik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan deiksis sosial berupa penanda hubungan sosial, status sosial, dan bentuk penghormatan dalam tuturan masyarakat etnis Toraja. Pertama, hubungan sosial tercermin melalui penggunaan bentuk sapaan tertentu kepada keluarga, petuah adat, pemuka agama, pejabat, dan pemerintahan. Kedua, status sosial ditunjukkan melalui pemilihan kata yang mengacu pada keluarga (pa'rapuan), gelar kehormatan (puang), jabatan pemerintah (toma'parenta), gelar keagamaan (majelis gereja, pengantar, pandita, pastor), pemuka adat (to parengnge'), dan orang yang dituakan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (kupoindo'na dan "kupo'ambe'na). Hal ini menandakan adanya hierarki sosial yang harus dihormati dalam masyarakat etnis Toraja melalui bentuk-bentuk kebahasaannya. Ketiga, penghormatan terlihat jelas dari penggunaan pronomina (Indo'-Ambe') dan sapaan yang bersifat sopan dan penuh etika (tabe').

Kata Kunci: *deiksis sosial, pragmatik, tuturan, toraja, rambu solo*

ABSTRACT

The culture of an ethnic community can be understood through the study of social deixis embedded in the language used by its members. This study aims to examine the use of social deixis in the Rambu Solo' funeral ritual of the Toraja ethnic community. The findings are expected to provide a valuable reference for students conducting similar research, support teachers in integrating local wisdom into language instruction, and contribute to the preservation of Toraja cultural heritage, particularly its linguistic and oral traditions. This study employed a descriptive qualitative design within a pragmatic framework. The data were collected through three techniques: attentive observation of language use in naturally occurring communicative events, non-participant observation, and systematic note-taking. The data source comprised videos of the Rambu Solo' ritual published on the Toraja Unik YouTube channel. The findings reveal that social deixis in Toraja speech is realized through linguistic markers of social relationships, social status, and respect. Social relationships are reflected in the use of specific forms of address for family members, traditional leaders, religious figures, government officials, and public authorities. Social status is expressed through lexical choices referring to kinship (pa'rapuan), honorific titles (puang), government positions (toma'parenta), religious roles (church assembly members, ushers, ministers, and priests), traditional authorities (to parengnge'), and respected elders within both the family and the wider community (kupoindo'na and kupo'ambe'na). These linguistic forms demonstrate the existence of a socially recognized hierarchy that is maintained through language use in Toraja society. Respect is further conveyed through the use of honorific pronouns (Indo'-Ambe') and

polite expressions such as tabe'. Overall, the findings highlight the important role of social deixis in reflecting and reinforcing the sociocultural values embedded in the Rambu Solo' ritual.

Keywords: *social deixis, pragmatics, toraja language, rambu solo', oral tradition*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental yang melekat dalam kehidupan manusia, sebab setiap Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa pada sebuah etnis berperan penting dalam komunikasi masyarakatnya. Masyarakat Toraja memiliki sistem sosial yang kuat, tergambar melalui komunikasi dalam upacara adat *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. *Rambu solo'* adalah upacara pemakaman adat Toraja yang dianggap sangat sakral oleh masyarakat Toraja. Upacara tersebut bukan sekadar prosesi kematian, melainkan melalui upacara tersebut tercermin status sosial seseorang. Simega (2024) menunjukkan bahwa kehidupan manusia Toraja dalam *puama* merepresentasikan orientasi budaya spiritual, tradisional, dan mitis, termasuk praktik *ma'kombongan* sebagai bentuk musyawarah dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Penelitian Bahasa dengan mempertimbangkan konteks dalam pemaknaannya adalah kajian pragmatik. Senada dengan itu, Terkourafi (2021), Bala A. (2020), Panggalo (2022), menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara konteks di luar bahasa yaitu makna tuturan. Pragmatik berfokus pada bagaimana makna ujaran dipahami melalui situasi tutur, siapa penutur dan mitra tutur, kapan, di mana, untuk tujuan apa, serta dalam kondisi bagaimana suatu tuturan disampaikan. Sehubungan pengertian tersebut, maka konteks yang dimaksudkan pada penelitian ini, yaitu ujaran yang perlu dimaknai melalui latar budaya upacara ritual *rambu solo'*. Penelitian ini menjadi penting dilakukan sebab, selain aspek kebahasaan, pemahaman terhadap latar sosial dan budaya masyarakat Toraja juga diperlukan dalam menginterpretasikan penggunaan fungsi bahasa.

Pada penelitian ini dijelaskan hubungan sosial masyarakat etnis Toraja yang tergambar melalui pilihan bentuk bahasa yang digunakan. To *ma'parapa'* atau seorang pembicara adat dalam ritual *rambu solo'* tidak menggunakan sapaan yang sama kepada semua peserta. Kepada tokoh adat, tokoh agama, atau keluarga yang memiliki kedudukan tinggi, digunakan sapaan atau gelar kehormatan tertentu. Pilihan bahasa tersebut merupakan bentuk deiksis sosial karena mencerminkan hubungan sosial. Rujukan pada kajian deiksis bersifat tidak tetap karena disesuaikan dengan konteksnya (Devitania, 2022). Menurut Williams (2020), deiksis mengacu pada fenomena ketergantungan makna terhadap konteks (context dependence). Referensi atau bentuk-bentuk rujukan hanya dapat dipahami apabila diketahui siapa penuturnya, kapan tuturan diucapkan, dan di mana tuturan berlangsung. Bentuk-bentuk deiksis sosial dan interpretasi makna pada penelitian ini mempertimbangkan konteks adat, status sosial, dan situasi ritual *rambu solo'* tersebut berlangsung. Dengan demikian penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan deiksis sosial dalam ritual *rambu solo'* etnis Toraja, yang dicermati melalui channel YouTube Toraja Unik. Penelitian ini berkontribusi pula pada upaya pencarian nilai-nilai luhur budaya masyarakat Toraja yang hingga saat ini masih dipegang teguh.

Nilai luhur menurut Roswita dkk. (2021), merupakan suatu aturan yang dibuat oleh leluhur masyarakat Toraja dan diyakini dapat memberikan rasa aman, mendamaikan mensejahterakan, dan memberi kemakmuran bagi warganya. Nilai adalah suatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai oleh Frankena dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness). Penelitian pragmatik yang

difokuskan pada deiksis sosial dalam tuturan masyarakat etnis Toraja pada ritual rambu solo' merupakan upaya menemukan hubungan Bahasa dengan struktur sosial masyarakat Toraja yang hidup hingga saat ini. Juga merupakan upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang berguna bagi generasi muda selanjutnya. Penelitian diharapkan bermanfaat pada teori pragmatik khususnya mengenai deiksis sosial yang dapat menjadi rujukan para mahasiswa dalam melakukan penelitian sejenisnya. Dapat pula digunakan sebagai tuntunan guru dalam mengajarkan kearifan lokal pada bidang studi muatan lokal di sekolah. Hasil penelitian ini juga merupakan dukungan terhadap pelestarian budaya Toraja pada unsur Bahasa dan sastra lisan Toraja.

METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frase, atau kalimat yang mengandung deiksis sosial pada ritual *rambu solo'* masyarakat etnik Toraja. Data penelitian bersumber pada *Channel YouTube* Toraja Unik melalui prosesi pemakaman almarhum Siambe' YK Barrang dan pemakaman almarhum Tarsila Tangke (Nek Saldi) di *Tongkonan Pangra'pa' Saluallo Lampio*. Pengumpulan data dilakukan melalui; (1) teknik simak dilakukan dengan cara menyimak atau mendengarkan dialog atau narasi dalam acara ritual *rambu solo'* melalui *channel YouTube*, (2) Observasi non-partisipan yakni mengamati video berlangsungnya prosesi *rambu solo'* tanpa harus terlibat dalam interaksi. Teknik pengumpulan data non-partisipan memungkinkan peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan sebagai pengamat independent (Sugiyono, 2017:145), (3) Teknik catat dilakukan dengan mencatat informasi yang relevan dari hasil simakan melalui *YouTube* Toraja Unik yakni catatan berupa data yang berisi kata, frase atau kalimat yang merupakan deiksis sosial. Data yang terkumpul dianalisis dengan ancangan pragmatik melalui tahapan; (a) mengidentifikasi penggunaan bentuk deiksis sosial dalam ritual upacara *rambu solo'* dalam *channel YouTube* Toraja Unik, (b) Menganalisis penggunaan bentuk deiksis sosial dalam ritual upacara *rambu solo'* dalam *channel YouTube* Toraja Unik, (c) Memaparkan hasil penelitian tentang deiksis sosial dalam ritual upacara *rambu solo'* dalam *channel YouTube* Toraja Unik.

HASIL

Data penelitian yang diidentifikasi dari sumber data *channel YouTube* Toraja Unik, adalah sebagai berikut.

Data 1

“*Mekatabekan lako* majelis gereja Toraja jemaat Sarambu.” (Permohonan izin dan penghormatan kepada majelis Gereja Toraja jemaat Sarambu).

Pada data (1), deiksis sosial mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menandai perbedaan status, kedudukan, dan peran sosial antara penutur dan mitra tutur. Tuturan “*mekatabekan lako majelis gereja Toraja jemaat Sarambu*” menunjukkan penggunaan deiksis sosial. Kata *mekatabekan* berfungsi sebagai ungkapan penghormatan atau permohonan izin sebelum menyebutkan pihak yang dituju. Dalam konteks ini, pihak yang dituju adalah *majelis gereja Toraja jemaat Sarambu* yang memiliki posisi penting dan otoritatif dalam struktur kelembagaan gereja. Dengan menyebut secara lengkap *majelis gereja Toraja jemaat Sarambu*, penutur tidak hanya menegaskan status sosial yang tinggi dari pihak yang disapa, tetapi juga mengakui identitas kelembagaan dan keanggotaan jemaat tertentu.

Data 2

"Mekatabekan lako Bapak Pendeta Sanggalla', mekatabekan lako Pengantar sisiola dewan stasi Patua', mekatabekan lako torroan Indo' Ambe' diomai ba'tu pira-pira denominasi". (Permohonan izin dan penghormatan kepada Bapak Pendeta Sanggalla', permohonan izin kepada pengantar dari Dewan Stasi Patua', serta permohonan izin kepada seluruh orang tua (ibu dan bapak) dari berbagai denominasi yang hadir).

Pada data (2) deiksis sosial berfungsi menandai hubungan sosial yang berhierarki, baik berdasarkan status, usia, maupun otoritas institusional. Dalam konteks ini, penutur menempatkan dirinya pada posisi lebih rendah untuk menunjukkan penghormatan. Tuturan *"mekatabekan lako Bapak Pendeta Sanggalla', mekatabekan lako Pengantar sisiola Dewan Stasi Patua', mekatabekan lako torroan Indo' Ambe' diomai ba'tu pira-pira denominasi stengah"* menunjukkan bentuk deiksis sosial yang kuat. Kata *mekatabekan* digunakan berulang kali sebagai ungkapan sopan yang bermakna permohonan izin sekaligus penghormatan. Bentuk pengulangan ini mempertegas sikap rendah hati penutur dalam menyapa pihak-pihak yang memiliki kedudukan terhormat. Objek sapaan dalam kalimat ini bervariasi, mencakup: *Bapak Pendeta Sanggalla'* → tokoh agama dengan status tinggi. *Pengantar sisiola Dewan Stasi Patua'* → perwakilan resmi dari lembaga gereja (otoritas kelembagaan). *Torroan Indo' Ambe' diomai ba'tu pira-pira denominasi* → yang dituakan (kaum Ibu, kaum Bapak) dari berbagai denominasi, sebagai bentuk penghormatan kolektif kepada yang dituakan. Penggunaan bentuk sapaan sopan dan lengkap merupakan strategi menjaga kehormatan dan keharmonisan dalam interaksi sosial-keagamaan. Penggunaan istilah *indo'* (ibu) dan *ambe'* (bapak) mencerminkan penghormatan berbasis kekerabatan yang sangat dijunjung dalam budaya Toraja. Hal ini sesuai pula dengan nilai *siri'* (harga diri dan kesopanan) yang menuntut penutur untuk selalu menempatkan pihak yang lebih tua dan berotoritas dengan penuh hormat. Hal ini senada dengan pernyataan Simega (2026) dalam Artikel yang berjudul *"Educational and Social Capital Strategies of Rural Women Leaders: Religiosity and Social Inclusion for Gender-Equitable Communication"* tulisan ini menyatakan bahwa perempuan Toraja perlu pula diberikan kesempatan, penghargaan, dan penghormatan pada situasi sosial tertentu agar memperkuat hubungan sosial masyarakat Toraja. *"Gender-equitable communication is itself defined as a communicative pattern that affords women and men equal opportunity to voice their perspectives, engage in joint decision-making, and accord mutual respect within both public and domestic interactions"*.

Data 3

"Messiman'na' lako te to petoi ada', to parengnge', lako to kuponene'na kupoambe'na, lako to ma'parenta, sia mintu tutoe aluk pada-pada rampo lan te laporumbunni te ambe'ta, siulu'mi, nenekta te allo iate." (Penghormatan kepada tetua adat, para pemimpin, kepada para orang tua dan leluhur, kepada para penguasa/pemerintah, serta kepada semua pemangku adat yang telah mendahului kita, orang tua, saudara, dan nenek moyang kita di hari ini).

Pada data (3), deiksis sosial mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menunjukkan perbedaan peran sosial, status, dan hubungan kekerabatan. Tuturan ini jelas menandakan pengakuan atas hierarki sosial dan penghormatan kepada pihak-pihak yang berstatus tinggi. Tuturan *"messiman'na' lako te to untoi ada', to parengnge', lako tokuponene'na kupoambe'na, lako toma'parenta, sia mintu tutoe aluk pada-pada rampo lan te laporumbunni te ambe'ta, siulu'mi, nenekta te allo iate"* merupakan contoh penggunaan deiksis

sosial yang mencerminkan penghormatan kolektif terhadap berbagai pihak yang memiliki kedudukan tinggi, baik yang masih hidup maupun yang sudah mendahului. Sapaan yang digunakan mencakup beberapa kelompok sosial penting: *Te to untoi ada'* (*tetua adat*) → mewakili otoritas tradisional. *To parengnge'* (*para pemimpin adat*) → figur dengan status kepemimpinan dalam masyarakat. *To kuponene'na kupoambe'na* (*orang tua/leluhur*) → representasi penghormatan generasi sebelumnya. *To ma'parenta* (*pemerintah/penguasa*) → otoritas formal dalam struktur sosial modern. *Ambe'* (*ayah*), *siulu'* (*saudara*), *nenekta* (*nenek moyang*) → menekankan aspek kekerabatan yang menjadi inti dalam penghormatan budaya Toraja. Adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Toraja sampai sekarang menghormati para leluhur sebagai pendahulu yang telah merintis tatanan sosial dan peradaban adat dan kekerabatan, melalui ungkapan tuturan "*kurre sumanga'na lako nene' mangganna sangka', saba'parayana lako todolo lentenan pangikoan*" (Baan, 2023).

Data 4

Tabe' lako olona to parengnge', tabe' lako torroan ambe' torroan indo' mangondonganna, kukua tabe' lako mintu pa'rapuan. (permohonan hormat kepada para pemimpin, permohonan hormat kepada orang tua laki-laki (bapak) dan orang tua perempuan (ibu) beserta seluruh keluarganya, serta permohonan hormat kepada semua yang hadir pada pertemuan ini).

Pada data (4), deiksis sosial berfungsi untuk menunjukkan status sosial, hubungan kekerabatan, dan hierarki yang ada dalam masyarakat. Penggunaan kata *tabe'* secara berulang mengindikasikan adanya jarak sosial yang dijaga melalui bahasa sopan. Tuturan "*tabe' lako olona to parengnge', tabe' lako torroan ambe' torroan indo' mangondonganna, kukua tabe' lako mintu pa'rapuan*" menunjukkan penggunaan deiksis sosial yang khas dalam konteks adat maupun keagamaan masyarakat Toraja. Kata *tabe'* berulang kali digunakan sebagai bentuk sapaan hormat dan permohonan izin sebelum menyebut pihak yang dituju. Dalam tuturan ini terdapat beberapa kategori sosial yang dihormati: *To parengnge'* (*para pemimpin*) → figur otoritatif yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat. *Ambe' dan indo'* (*bapak dan ibu*) → orang tua yang dihormati, sekaligus mewakili otoritas keluarga. *Pa'rapuan* (*forum/pertemuan*) → sekelompok orang yang hadir, termasuk komunitas yang terlibat dalam kegiatan adat atau keagamaan. Selain itu, penyebutan *ambe'* dan *indo'* mencerminkan penghormatan berbasis kekerabatan yang sangat penting dalam tradisi Toraja. Hal ini memperlihatkan bahwa kesantunan dalam bertutur tidak hanya ditujukan pada pemimpin formal (*to parengnge'*) melainkan juga pada figur keluarga (orang tua) serta forum sosial (*pa'rapuan*).

Data 5

Untiroi sule tediona tengkake'de'ta kamumintu bunturannuangku sola nasang, pa'rannuanna te lepongan tondok, pa'tondokan, torroan indo', torroan ambe', torroan to mangngura, bali lembang sola nasang. (Didengarkanlah dan disaksikan kembali bersama seluruh masyarakat, para pemangku adat, para tetua kampung, para ibu, para bapak, para pemuda, serta segenap aparat lembang semuanya).

Pada data (5), deiksis sosial berhubungan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk menandai perbedaan status, peran, dan hubungan dalam masyarakat. Tuturan ini jelas mencerminkan stratifikasi sosial dalam budaya Toraja: dari pemangku adat, tetua, orang tua, pemuda, hingga aparat pemerintahan. Tuturan "*untiroi sule tediona tengkake'de'ta kamumintu bunturannuangku sola nasang, pa'rannuanna te lepongan tondok, pa'tondokan, torroan indo'*,

torroan ambe', torroan to mangngura, bali lembang sola nasang" menampilkan bentuk deiksis sosial yang mencerminkan penghormatan menyeluruh terhadap berbagai golongan dalam masyarakat Toraja. Dalam tuturan ini terdapat beberapa kategori sosial yang disebutkan: *Pa'rannuanna te lepongan tondok* (pemangku adat/ struktur adat) → otoritas tradisional yang memiliki peran sentral. *Pa'tondokan* (tetua kampung) → orang-orang yang dituakan dan dihormati dalam lingkup sosial. *Torroan indo' dan torroan ambe'* (ibu dan bapak) → representasi penghormatan kekerabatan. *Torroan to mangngura* (para pemuda) → generasi muda sebagai bagian penting dari komunitas. *Bali lembang* (aparatur pemerintahan lembang/desa) → otoritas formal dalam tatanan sosial modern. Penggunaan struktur sapaan yang panjang dan kolektif ini merupakan strategi bahasa untuk menunjukkan rasa hormat secara menyeluruh.

Data 6

Apa iatu lamendadi pa'pakilala lako mintu torroan to kupomatuanna toma'rapu lan te inan iate kumua, iatu apa mabanda' mitingayoi totemo iatu kamaparrisan tu marassan mitingayo sia milingkai lan te attu totemo sorongngi lako Puang Matua. (Itulah yang menjadi tanda penghormatan kepada keluarga besar dari yang meninggal dunia beserta ibunya, dan itulah yang menjadi dasar kebersamaan kita untuk saling menguatkan dan menopang satu sama lain, serta akhirnya dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Puang Matua).

Pada data (6), deiksis sosial digunakan untuk menandai status, kedudukan, dan hubungan sosial dalam interaksi. Penyebutan keluarga, orang tua (ibu), komunitas, dan Tuhan secara berurutan menegaskan hirarki penghormatan. Tuturan "*apa iatu lamendadi pa'pakilala lako mintu torroan to kupomatuanna toma'rapu lan te inan iate kumua...*" mengandung deiksis sosial karena menyebutkan pihak-pihak yang dihormati secara eksplisit. Sapaan ini mencerminkan adanya hierarki sosial dan religius dalam masyarakat Toraja. Bentuk deiksis sosial tampak dalam beberapa aspek: *Torroan to kupomatuanna toma'rapu* → penghormatan kepada keluarga besar dari almarhum, yang secara adat memiliki kedudukan penting dalam upacara duka.

Data 7

Lako torroan Indo' sia torroan Ambe' (kepada segenap ibu dan bapak).

Pada data (7), tuturan tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena kata-kata yang digunakan merefleksikan hubungan kekerabatan dan penghormatan. Frase ini menggunakan deiksis sosial berupa sapaan hormat kepada *Indo'* (ibu) dan *Ambe'* (bapak) yang diulang untuk mempertegas penghormatan. Penyebutan ini mengikuti adat Toraja yang selalu mendahulukan orang tua atau tokoh yang lebih tua dalam urutan penyebutan, menunjukkan rasa hormat dan pengakuan hierarki sosial.

Data 8

Mekatabe na lako mintu keluarga, seluruh sahabat *ambe'* tolan dari almarhum maupun *tobalu* (dengan hormat, saya sampaikan kepada segenap keluarga, sahabat terdekat almarhum maupun istri yang berduka).

Pada data (8), ini mengandung deiksis sosial yang mencerminkan hubungan sosial, kekerabatan, dan penghormatan dalam budaya Toraja. Unsur *mekatabe* merupakan bentuk honorifik yang digunakan untuk memohon izin atau memberi salam pembuka secara sopan sebelum menyebut pihak yang dihormati. Frase *mintu keluarga* merujuk pada kerabat inti,

sedangkan *ambe'tolan* merujuk pada sahabat dekat yang memiliki ikatan emosional atau ritual. Istilah *tobalu* digunakan untuk menyebut pasangan yang sedang menjadi pusat acara. Kalimat ini memadukan sapaan penghormatan *mekatabe'* (permohonan perhatian) dengan penyebutan urut pihak yang dihormati: keluarga inti → sahabat dekat → kerabat lain dari almarhum maupun ibu janda (*toballu*). Urutan ini adalah bentuk deiksis sosial yang mengikuti tata krama penyebutan tamu dalam sambutan adat Toraja.

Data 9

Lako mintu to'ma'rapu na sangserekan, senga' to balu'na to mate. (Kepada para tetua adat, serta semua kerabat dari pihak yang berduka).

Pada data (9), deiksis sosial meliputi penunjukan yang mencerminkan perbedaan peran, status, dan hubungan antarpartisipan. Kalimat ini mengandung deiksis sosial karena menunjuk partisipan berdasarkan status sosial, peran, dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Toraja. Frasa *to'ma'rapu* mengacu pada pihak keluarga penerima tamu yang sedang menjadi tuan rumah acara, sedangkan *sangserekan* merujuk pada pihak yang membantu atau terlibat langsung dalam prosesi adat. Istilah *to balu'na to mate* menunjukkan status sosial sebagai pasangan yang ditinggalkan oleh almarhum (janda/duda), yang dalam budaya Toraja memiliki posisi terhormat dalam upacara kematian (*rambu solo'*). Dalam data ini, penyebutan *to'ma'rapu*, *sangserekan*, dan *to balu'na to mate* merupakan penanda status sosial dan kekerabatan yang sekaligus menjadi bentuk penghormatan. Kalimat ini mengarahkan penghormatan kepada *to'ma'rapu*, lalu kepada semua kerabat dari pihak yang berduka. Di sini, deiksis sosial mengakui hierarki adat (tetua) sebelum mengarah ke hubungan kekeluargaan yang lebih luas.

Data 10

Tabé' lako to maparenta sia lako mintu kita tu sae tongkon lante attu totemo. (Mohon hormat kepada para pejabat pemerintah dan kepada kita semua yang hadir di rumah adat (tongkonan) ini).

Pada data (10), deiksis sosial adalah penunjukan yang mencerminkan perbedaan peran, status, dan hubungan sosial antarpartisipan. Kalimat ini mengandung deiksis sosial karena menyebut partisipan berdasarkan status, peran, dan kedudukan sosial dalam masyarakat. Ungkapan *tabé'* merupakan bentuk honorifik yang digunakan sebagai salam atau permohonan izin dengan penuh hormat. Penyebutan *to maparenta* merujuk pada pihak yang memegang jabatan pemerintahan atau otoritas formal, sedangkan *mintu kita* menunjuk kepada kelompok atau pihak yang memiliki hubungan sosial dekat dengan penutur. Frase *tu sae tongkon lante attu totemo* mengacu pada keberadaan fisik atau posisi mereka dalam ruang acara, yang menandai penghormatan terhadap tamu penting. Dalam data ini, penutur dengan jelas membedakan pihak berstatus formal yaitu pemerintah (*to maparenta*) dari kelompok sosial lainnya (*mintu kita*), sambil mempertahankan kesantunan melalui bentuk honorifik.

Data 11

Rombonganna keluarga besar Puang Pong Lamba' domai Sa'dan To' Barana'. (Rombongan keluarga besar Puang Pong Lamba' dari Sa'dan To' Barana').

Pada data (11), deiksis sosial mengacu pada bentuk bahasa yang digunakan untuk menandai perbedaan peran, status, dan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur atau pihak yang dibicarakan. Kalimat ini mengandung bentuk deiksis sosial yang tercermin dalam

penggunaan gelar "Puang" pada frase *Puang Pong Lamba'*. Dalam konteks ini, *Puang* merupakan gelar kehormatan dalam masyarakat Toraja yang disematkan kepada individu yang memiliki kedudukan tinggi secara adat, keturunan bangsawan, atau pemangku peran penting dalam struktur sosial. Penggunaan gelar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai strategi untuk menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap status sosial yang lebih tinggi.

Data 12

Tabé' kurre sumanga lako Indo', Ambe' na sola mintu rapu sangserekan. (Mohon izin dengan hormat kepada ibu, ayah, serta seluruh keluarga besar yang hadir).

Pada data (12), deiksis sosial adalah bentuk deiksis yang mengkodekan perbedaan sosial (usia, status, relasi kekerabatan) melalui bahasa. Sapaan *Indo'*, *Ambe'*, dan *rapu sangserekan* jelas mencerminkan relasi sosial. Tuturan di atas termasuk deiksis sosial karena mengandung unsur sapaan penghormatan dan kekerabatan yang mencerminkan hierarki sosial masyarakat Toraja dalam konteks ritual *Rambu Solo'*. *Bentuk Deiksis Sosial: Tabé' kurre sumanga* → ungkapan kesantunan dan penghormatan (permisi/izin). *Indo'* (ibu) dan *Ambe'* (ayah) → sapaan kekerabatan yang menunjukkan penghormatan terhadap orang tua. *Mintu rapu sangserekan* → sapaan kolektif yang mencakup keluarga besar, menandai solidaritas sosial.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial dalam tuturan masyarakat Toraja merupakan bagian penting dari praktik komunikasi yang mencerminkan hubungan antara bahasa, struktur sosial, kekerabatan, adat, agama, dan kesantunan. Penggunaan bentuk-bentuk sapaan dan ungkapan penghormatan menunjukkan bahwa masyarakat Toraja tidak menggunakan bahasa secara bebas tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Penutur mempertimbangkan kedudukan, usia, hubungan kekerabatan, peran adat, jabatan, serta hubungan interpersonal ketika memilih bentuk bahasa yang digunakan. Dengan demikian, deiksis sosial tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk terhadap pihak tertentu, tetapi juga mengandung informasi mengenai hubungan sosial yang melatarbelakangi suatu tuturan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep deiksis sosial Levinson (1983), yang menjelaskan bahwa deiksis sosial berkaitan dengan aspek bahasa yang mengodekan identitas sosial dan hubungan sosial antara peserta tutur. Dalam perspektif ini, penggunaan bahasa dapat memperlihatkan adanya perbedaan status, kedudukan, usia, tingkat keakraban, dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Konsep tersebut tampak dalam praktik komunikasi masyarakat Toraja melalui penggunaan sapaan, gelar, istilah kekerabatan, dan ungkapan penghormatan yang disesuaikan dengan posisi sosial pihak yang dituju. Dengan demikian, pilihan bahasa menjadi salah satu indikator yang memperlihatkan bagaimana masyarakat memahami dan mengatur hubungan sosial dalam kehidupan bersama.

Deiksis sosial dalam masyarakat Toraja menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi interpersonal yang sangat kuat. Penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyampaikan sikap terhadap mitra tutur. Sikap tersebut dapat berupa penghormatan, penghargaan, pengakuan terhadap kedudukan, kedekatan, solidaritas, atau kesadaran terhadap perbedaan status sosial. Pemilihan bentuk bahasa yang sesuai menjadi bagian dari strategi untuk menjaga hubungan interpersonal agar tetap harmonis. Oleh karena itu, deiksis sosial dapat dipahami sebagai perangkat kebahasaan yang memungkinkan penutur menyesuaikan komunikasi dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu karakter utama yang terlihat adalah kuatnya hubungan antara deiksis sosial dan hierarki sosial. Masyarakat Toraja mengenal berbagai posisi sosial yang berkaitan dengan kepemimpinan adat, tokoh agama, pemerintah, orang tua, tetua, keluarga, dan anggota masyarakat. Perbedaan tersebut tercermin dalam penggunaan bentuk sapaan dan penghormatan. Penutur menunjukkan kesadaran terhadap posisi sosial pihak lain melalui pilihan bahasa yang digunakan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga membantu mempertahankan struktur tersebut melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Namun, hierarki sosial yang tercermin melalui deiksis sosial tidak selalu menunjukkan hubungan dominasi. Perbedaan kedudukan justru dapat menjadi dasar bagi terciptanya kesantunan. Pengakuan terhadap posisi seseorang memungkinkan penutur menggunakan bentuk bahasa yang sesuai dan menghindari tuturan yang berpotensi dianggap kurang menghargai. Dengan demikian, hierarki sosial dalam bahasa Toraja dapat dipahami sebagai bagian dari sistem tata krama yang mengatur cara individu berinteraksi dengan pihak lain.

Kekerabatan menjadi unsur yang sangat penting dalam konstruksi deiksis sosial masyarakat Toraja. Bentuk-bentuk sapaan yang berkaitan dengan orang tua, saudara, keluarga besar, dan kerabat menunjukkan bahwa hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh struktur kekerabatan. Sapaan kekerabatan tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan hubungan biologis, tetapi juga dapat digunakan sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap usia serta kedudukan sosial seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa batas antara hubungan keluarga dan hubungan sosial dapat menjadi lebih luas dalam praktik komunikasi masyarakat.

Penggunaan istilah kekerabatan juga menunjukkan bahwa identitas individu dalam masyarakat Toraja bersifat relasional. Seseorang tidak hanya dipahami berdasarkan identitas pribadinya, tetapi juga berdasarkan hubungan yang dimilikinya dengan keluarga dan komunitas. Identitas sebagai orang tua, saudara, kerabat, pemimpin, atau anggota masyarakat memiliki konsekuensi terhadap cara orang lain berkomunikasi dengannya. Bahasa kemudian menjadi sarana untuk menampilkan dan mempertahankan identitas tersebut.

Hubungan antara deiksis sosial dan kekerabatan juga memperlihatkan kuatnya nilai penghormatan terhadap generasi yang lebih tua. Orang tua dan pihak yang dituakan memperoleh bentuk sapaan yang menunjukkan penghargaan. Penghormatan tersebut berkaitan dengan pandangan bahwa usia, pengalaman, dan posisi dalam keluarga memiliki nilai sosial. Bahasa menjadi sarana untuk mempertahankan hubungan antargenerasi sekaligus meneruskan nilai penghormatan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain kekerabatan, struktur adat juga menjadi salah satu dasar penting dalam penggunaan deiksis sosial. Masyarakat Toraja memiliki berbagai posisi dan peran yang terbentuk melalui sistem adat. Pemangku adat, tetua, pemimpin komunitas, dan pihak yang memiliki tanggung jawab tertentu memperoleh pengakuan melalui bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Penyebutan status atau peran tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi seseorang, tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap fungsi sosial yang dimilikinya.

Dalam konteks adat, bahasa memiliki fungsi yang lebih luas karena menjadi bagian dari praktik budaya. Tuturan dalam kegiatan adat tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membantu mengatur hubungan antarpeserta. Penutur perlu mengetahui siapa yang harus dihormati, bagaimana urutan penghormatan dilakukan, dan bentuk bahasa apa yang sesuai dengan situasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan deiksis sosial merupakan bagian dari kompetensi budaya masyarakat.

Deiksis sosial juga memperlihatkan hubungan yang erat antara bahasa dan kehidupan keagamaan. Dalam konteks keagamaan, tokoh agama dan lembaga keagamaan memiliki posisi tertentu yang diakui melalui bentuk sapaan dan penghormatan. Penggunaan bahasa yang sesuai

menunjukkan bahwa penutur memahami otoritas keagamaan dan menempatkannya dalam hubungan sosial yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis sosial dapat berfungsi dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk ranah keagamaan.

Hubungan antara adat dan agama dalam penggunaan deiksis sosial menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat Toraja bersifat kompleks. Penghormatan terhadap pemimpin adat, tokoh agama, orang tua, keluarga, dan masyarakat dapat muncul dalam ruang sosial yang sama. Bahasa menjadi sarana untuk mengakomodasi berbagai hubungan tersebut. Dengan demikian, deiksis sosial tidak hanya mencerminkan satu dimensi kehidupan masyarakat, tetapi memperlihatkan keterkaitan antara sistem kekerabatan, adat, agama, dan struktur sosial.

Aspek lain yang sangat menonjol adalah fungsi deiksis sosial sebagai strategi kesantunan. Ungkapan penghormatan, permohonan izin, dan bentuk sapaan tertentu menunjukkan bahwa penutur berusaha menjaga hubungan interpersonal. Penutur tidak langsung menyampaikan maksudnya tanpa mempertimbangkan posisi mitra tutur, tetapi terlebih dahulu menggunakan bentuk yang menunjukkan penghormatan. Strategi tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa cara menyampaikan pesan dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial.

Kesantunan dalam masyarakat Toraja dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata yang halus. Kesantunan juga berkaitan dengan kemampuan memahami konteks sosial. Penutur perlu mengetahui hubungan usia, status, kekerabatan, jabatan, dan kedekatan sosial sebelum menentukan bentuk bahasa yang tepat. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan merupakan kompetensi sosial dan budaya yang diwujudkan melalui bahasa.

Deiksis sosial juga berfungsi dalam mengatur jarak sosial. Jarak antara penutur dan mitra tutur dapat bersifat formal, informal, dekat, atau relatif jauh. Bentuk bahasa yang digunakan dapat berubah sesuai dengan hubungan tersebut. Dalam hubungan yang memiliki perbedaan status atau usia, bentuk penghormatan cenderung lebih menonjol. Sebaliknya, dalam hubungan yang lebih dekat, penggunaan bahasa dapat menjadi lebih akrab. Namun, kedekatan personal tidak selalu menghilangkan penghormatan apabila terdapat perbedaan usia atau kedudukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jarak sosial dalam masyarakat Toraja dibangun oleh beberapa faktor sekaligus.

Menariknya, deiksis sosial tidak hanya berfungsi untuk menciptakan jarak, tetapi juga memperkuat solidaritas. Penyebutan keluarga, kerabat, sahabat, dan kelompok masyarakat menunjukkan adanya pengakuan terhadap keterhubungan sosial. Bahasa dapat digunakan untuk menempatkan individu sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, deiksis sosial memiliki dua fungsi yang saling berkaitan, yaitu membedakan posisi sosial sekaligus menghubungkan individu dengan kelompok sosialnya.

Fungsi solidaritas tersebut semakin kuat dalam konteks kegiatan adat dan ritual. Kegiatan semacam ini mempertemukan berbagai kelompok sosial dalam satu ruang interaksi. Penutur perlu memberikan penghormatan kepada berbagai pihak sekaligus membangun rasa kebersamaan. Bahasa menjadi sarana untuk mengakui keberadaan setiap kelompok dan menjaga hubungan antarpeserta. Oleh karena itu, deiksis sosial menjadi bagian penting dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan selama kegiatan sosial dan budaya berlangsung.

Dalam konteks budaya Toraja, penggunaan deiksis sosial juga dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi nilai budaya. Nilai penghormatan kepada orang tua, pemimpin, tokoh adat, tokoh agama, dan keluarga tidak hanya disampaikan melalui ajaran atau aturan formal, tetapi dipraktikkan melalui bahasa. Setiap kali bentuk penghormatan digunakan dalam interaksi, nilai tersebut kembali dipraktikkan dan diwariskan. Bahasa dengan demikian menjadi salah satu media untuk mempertahankan kontinuitas budaya.

Deiksis sosial juga menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian dari identitas masyarakat Toraja. Bentuk sapaan, istilah kekerabatan, gelar, dan ungkapan penghormatan memiliki makna sosial yang berkaitan dengan cara masyarakat memandang hubungan antarmanusia. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya diwujudkan melalui benda, ritual, atau simbol budaya, tetapi juga melalui praktik berbahasa.

Dalam perspektif tersebut, identitas budaya masyarakat Toraja dapat dipahami sebagai identitas yang bersifat relasional. Seseorang menjadi bermakna dalam hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan keluarga, usia, kepemimpinan, adat, agama, maupun komunitas. Deiksis sosial menjadi salah satu perangkat yang digunakan untuk mengonstruksi hubungan tersebut secara linguistik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan deiksis sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya. Suatu bentuk sapaan memperoleh makna sosial tertentu karena digunakan dalam lingkungan masyarakat yang memiliki norma dan sistem hubungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, pemaknaan terhadap deiksis sosial perlu mempertimbangkan konteks penggunaan, bukan hanya arti leksikal dari bentuk yang digunakan.

Hal tersebut memperkuat pandangan Levinson (1983) bahwa deiksis sosial berkaitan dengan pengodean hubungan sosial dalam bahasa. Namun, temuan dalam konteks masyarakat Toraja menunjukkan bahwa hubungan sosial tersebut tidak hanya berupa hubungan vertikal berdasarkan status. Deiksis sosial juga mencerminkan hubungan horizontal berupa kekerabatan, solidaritas, kedekatan, dan keanggotaan dalam komunitas. Dengan demikian, deiksis sosial bekerja dalam jaringan hubungan sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, penggunaan deiksis sosial dalam masyarakat Toraja menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara bahasa, budaya, dan struktur sosial. Bahasa digunakan untuk menunjukkan status, menghormati usia, mengakui kedudukan adat, menandai hubungan kekerabatan, menghormati otoritas keagamaan, serta membangun solidaritas. Semua fungsi tersebut berlangsung secara bersamaan dalam praktik komunikasi.

Dengan demikian, deiksis sosial dalam masyarakat Toraja tidak dapat dipandang hanya sebagai kategori linguistik yang menunjukkan perbedaan status antara penutur dan mitra tutur. Deiksis sosial merupakan bagian dari sistem sosial budaya yang mengatur bagaimana individu menempatkan dirinya dan memperlakukan orang lain. Penggunaannya mencerminkan nilai penghormatan, kesopanan, kekerabatan, solidaritas, dan keharmonisan yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Toraja.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan deiksis sosial berupa penanda hubungan sosial, status sosial, dan bentuk penghormatan dalam tuturan masyarakat etnis Toraja pada ritual *Rambu Solo'*. *Pertama*, hubungan sosial tercermin melalui penggunaan bentuk sapaan tertentu kepada keluarga, petuah adat, pemuka agama, pejabat, dan pemerintahan. *Kedua*, status sosial ditunjukkan melalui pemilihan kata yang mengacu pada keluarga (*pa'rapuan*), gelar kehormatan (*puang*), jabatan pemerintah (*toma'parenta*), gelar keagamaan (*majelis gereja, pengantar, pandita, pastor*), pemuka adat (*to parengnge'*), dan orang yang dituakan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (*kupoindo'na* dan *"kupo'ambe'na*). Hal ini menandakan adanya hierarki sosial yang harus dihormati dalam masyarakat etnis Toraja melalui bentuk-bentuk kebahasaannya. *Ketiga*, penghormatan terlihat jelas dari penggunaan pronomina (*Indo'-Ambe'*) dan sapaan yang bersifat sopan dan penuh etika (*tabe'*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada **Universitas Kristen Indonesia** atas motivasi dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan peneliti yang telah membantu selama proses penelitian. Dukungan dan kesempatan tersebut sangat berarti dalam pengembangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baan, A. (2023). Form and pragmatic meaning of *Simuane Tallang* speech at the *Rambu Solo'* ceremony for the Toraja people. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2149>
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Devitania, S. D. D., Hawa, M., & Setiyono, J. (2022). Deiksis dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.30734/jr.v1i1.2626>
- Milka, M., Simega, B., & Mangera, E. (2023). The phatic category in Toraja dialect Kendek on buying and selling transactions in Ge'tengan Market. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 178–184. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i2.728>
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* pada masyarakat Toraja: Studi sosiologi budaya di Lembang Langda, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.56326/jsk.v1i1.1159>
- Panggalo, S. (2022). Kajian deskriptif tentang stilistika dan pragmatik. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Simega, B. (2024). Nilai sosial dalam cerita rakyat Toraja *Tulangdidi'*: Suatu tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal KIP*, 3(2), 551–562. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/ar>
- Simega, B. (2024). Orientasi budaya manusia Toraja dalam *Puama*: Suatu tinjauan hermeneutika perspektif Hans-Georg Gadamer. *Aksara*, 36(1), 109–123. <https://doi.org/10.29255/aksara.v36i1.4162>
- Simega, B., Tangirerung, J. R., & Toding, A. (2026). Educational and social capital strategies of rural women leaders: Religiosity and social inclusion for gender-equitable communication. *International Journal of Technology, Public Administration, and Education*, 2, 23–34. <https://journal.yapri.ac.id/index.php/ijtpae>
- Terkourafi, M. (2021). Pragmatics as an interdisciplinary field. *Journal of Pragmatics*, 179, 77–84. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.04.015>